

Menumbuhkan Karakter Esensial Anak Usia Dini Melalui Kisah Si Belang (Sopak), Si Botak, dan Si Buta

Sri Maisari, Rahimah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: maisari568@gmail.com, rahimah.mah1212@gmail.com

Abstract

Characters into the inherent value of a person's life. Essential character is the basic character to be instilled in early childhood. In Islam include siddiq character, trust, sermons, and fathonah which are properties of the Prophet Muhammad. Essential character will foster the growth of other characters such as responsibility, caring, honest, hard working, diligent, intelligent, and so forth. This paper aims, 1) determine the essential character contained in the story of the stripes, bald, and blind, and 2) to foster the implementation of the essential character of early childhood through the story of the stripes, bald, blind. Essential character is crucial grown from an early age, so that one day these characters attached to adult. The essential character of the story of the striped grown, bald, and the blind is in the form siddiq believe in Allah and grateful; mandate form of responsibility, persistent / hard work in raising livestock; Tabligh be friendly, caring and helpful; and fathonah be fathonah: smart in taking care of the cattle to be rich.

Keywords: *Essential character, Early childhood, The story of the killer, Bald and Blind.*

Pendahuluan

Karakter menjadi nilai yang melekat pada kehidupan seseorang. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak-anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan (Yulia Citra, Januari 2012). Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 mengenai penguatan nilai-nilai karakter (Perpres, No 87 Tahun 2017). Peraturan ini bertujuan agar setiap lembaga pendidikan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini menanamkan dan menguatkan terhadap pendidikan karakter terhadap anak.

Karakter ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Usia dini dipandang sebagai masa keemasan (*golden age*) dimana masa yang sangat berharga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak (Istiningsih, 2018). Sehingga masa ini penting untuk menanamkan karakter terhadap anak. Karakter ini akan melekat pada diri anak hingga ia dewasa. Penanaman karakter dilakukan semaksimal mungkin pada masa ini agar tertanam nilai karakter hingga dewasa.

Terkait penanaman karakter anak usia, saat ini banyak kita saksikan di televisi atau koran yang memberitakan mengenai kekerasan yang dilakukan oleh anak. Salah satunya yaitu yang dilansir dari Tempo.com. kejadian pada tanggal 27 September 2016.

“Siswa Taman Kanak-kanak (TK) di Kediri melakukan melakukan penganiayaan brutal terhadap adik kelasnya yang masih Kelompok Bermain (KB). Kejadian ini berawal pada saat korban (adik kelas atau masih KB) berpamitan ke kamar mandi untuk buang air besar. Ketika itu ia bersamaan dengan kakak kelas atau sang pelaku (anak TK). Diduga mereka saling berebut kamar mandi, hingga pada akhirnya berujung perkelahian disertai penganiayaan. Dalam perkelahian tersebut pelaku memukul hingga korban terluka di bagian wajah dan kepala yang cukup parah”.

Kejadian penganiayaan tersebut dilakukan oleh anak TK, padahal ia masih dalam lingkup anak usia dini. Anak yang seharusnya bermain dengan temannya dan menyayangi adik kelasnya, tetapi sebaliknya anak tidak mau mengalah, tidak peduli terhadap teman, dan tidak menyayangi yang lebih kecil/muda. Hingga terjadi perkelahian disebabkan hal yang sepele. Kejadian ini terjadi karena karakter pada diri anak belum tertanam. Anak-anak belum memiliki nilai karakter sabar, mengalah, peduli terhadap teman, menyayangi yang lebih kecil dan menghormati yang lebih besar.

Menumbuhkan karakter pada anak usia dini sangat penting agar kelak karakter ini melekat pada diri anak dan menjadi kepribadiannya. Karakter yang ditumbuhkan pada anak usia dini merupakan karakter dasar. Karakter ini disebut juga dengan karakter esensial. Dalam Islam karakter ini mengacu pada sifat Nabi Muhammad Saw. (siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah). Tumbuhnya karakter esensial pada diri anak usia dini akan memunculkan karakter lainnya. Oleh karena itu, karakter itu penting ditumbuhkan pada anak usia dini (Barnawi & Muhammad Arifin, 2012).

Berbagai metode dilakukan pendidik PAUD untuk menumbuhkan karakter anak, salah satunya yaitu melalui metode berkisah. Berkisah dianggap lebih efektif dalam menanamkan karakter dibandingkan dongeng. Kisah merupakan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau kemudian diceritakan kembali. Nurul Hidayati Rofiah dalam tesisnya mengungkapkan, kisah bersifat fiktif sehingga mengajarkan anak sesuai dengan kenyataan bukan berdasarkan khayalan (Nurul Hidayati Rofiah, 2017). Dalam kisah terdapat banyak karakter-karakter, pesan, pengalaman, dan pembelajaran yang dapat diambil. Metode ini juga sangat disukai anak usia dini. Kisah dapat diambil dari Al-quran, hadis, buku cerita, maupun sejarah.

Dalam tulisan ini penulis mengambil kisah si belang (sopak), si buta, dan si botak. Si belang, si botak, dan si buta merupakan tiga orang yang miskin kemudian ia menjadi kaya dengan kesembuhan dan modal yang Allah berikan kepada mereka bertiga. Namun, Allah mengujinya dengan harta dan kesembuhan yang diberikan. Mereka sangat kikir, ingkar kepada Allah dan sombong, hanya si buta yang tetap bersyukur dan mengingat keadaannya sebelum Allah memberi kesembuhan dan modal. Sehingga Allah mengembalikan keadaan ke dua sahabatnya ke keadaan semula yaitu si belang dan si botak. Banyak karakter yang terdapat dalam kisah si belang, botak, dan buta sehingga patut dijadikan sebagai bahan berkisah dalam menumbuhkan karakter anak usia dini.

Hal inilah yang membuat penulis membahas tentang “Menumbuhkan Karakter Esensial Anak Usia Dini melalui Si Belang (Sopak), Si Botak, dan Si Buta”. Penanaman karakter esensial pada anak usia dini sangat penting terhadap perkembangan anak selanjutnya. Dengan tumbuhnya karakter esensial ini akan menumbuhkan karakter-karakter lainnya pada anak usia dini.

Kajian Teoritik

Karakter dan Pendidikan Karakter

Istilah karakter sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani. Awalnya kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan ini, Karakter digunakan untuk mengartikan hal yang berhubungan dengan nilai atau yang menjadi ciri khas seseorang (Fathul Mu'in, 2014). Karakter dalam ilmu psikologi adalah keperibadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Barnawi & Muhammad Arifin, 2012). Karakter dalam ilmu psikologi tidak jauh berbeda dengan pengertian karakter menurut para tokoh pendidikan.

Simon Philips dalam Muhammad Najib mengungkapkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Muhammad Najib, 2016). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Karakter menurut Winnie dalam Fathul Mu'in ((Fathul Mu'in, 2014)) memiliki dua pengertian. **Pertama**, menunjukkan bagaimana seseorang bertindak. Seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Begitu sebaliknya, seseorang berperilaku jujur, suka menolong, dan lain-lain tentulah ia memanifestasikan perilaku mulia. **Kedua**, karakter berkaitan dengan *personality*. Seseorang dikatakan berkarakter (*a person with character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Berikut ini Dedi mengemukakan (Dedi Koesoema, 2010) karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Karakter adalah "siapa dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu" (*character is what you are when no body is looking*).
2. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*).
3. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah (*character is a habit that becomes second nature*).
4. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
5. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
6. Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter sebagai nilai-nilai (*values*) dan kepribadian. Karakter menunjukkan nilai-nilai atau perilaku yang dilakukan seseorang misalnya jujur, tanggungjawab, ramah dan lain sebagainya. Karakter juga menunjukkan *personality* atau kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang melekat pada diri seseorang.

Pengembangan karakter anak usia dini memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaan

pengembangan karakter ini, pendidik terlebih dahulu menumbuhkan karakter anak. Oleh sebab itu, muncullah istilah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik orangtua, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan (Ridwan Abdul sani dan Muhammad Kadri, 2016).

Pendidikan karakter anak berkaitan dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Ditinjau dari segi metode dan strategi yang digunakan, mendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Beberapa hal yang umumnya dilakukan dalam mendidik anak, antara lain: 1) menggunakan instruksi formal oleh seseorang yang ahli di bidangnya; 2) mengembangkan mental, moral, dan estetika; 3) menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak; 4) melakukan pendekatan atau mengkondisikan anak untuk merasa, memercayai, dan bertindak dengan cara tertentu.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter sebagai kepribadian anak-anak (Sri Narwanti, 2013).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mendidik perilaku anak yang bermoral dan bermental agar memiliki kepribadian yang bagus. Pendidikan karakter dilakukan secara pembiasaan agar melekat pada diri anak hingga dewasa.

Karakter Esensial

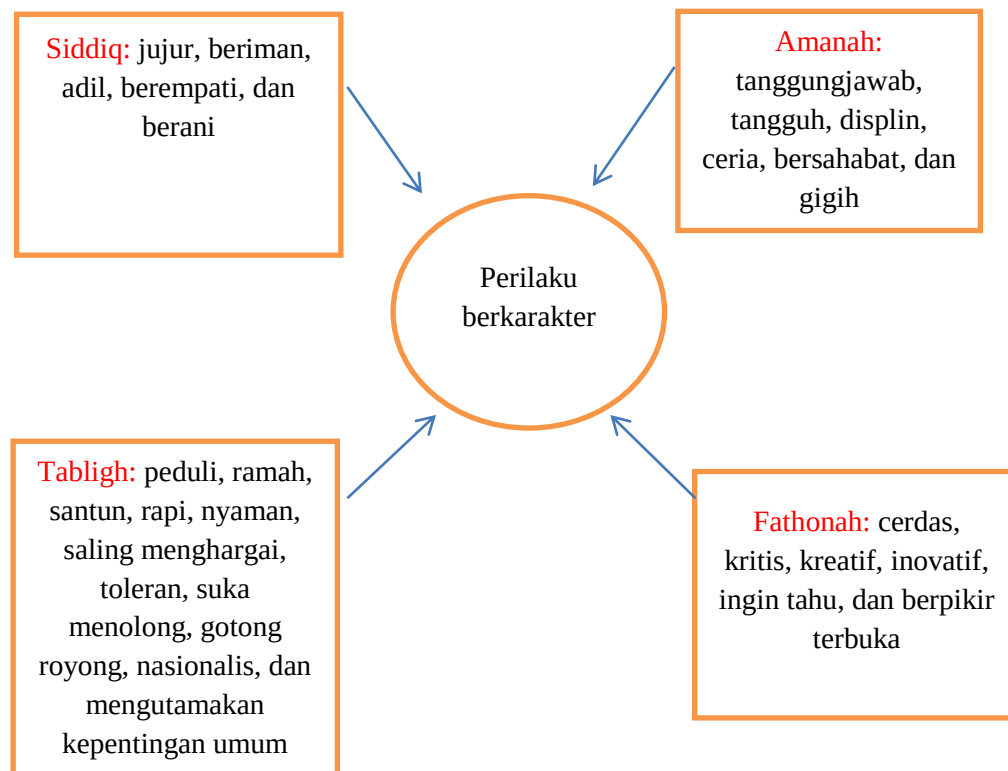
Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter ini terlebih dahulu diperhatikan dan ditumbuhkan pendidik baik dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan pada anak usia dini (Barnawi & Muhammad Arifin, 2012). Karakter ini menjadi landasan pendidikan karakter anak usia dini. Karakter esensial yang dimiliki anak akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain.

Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad Saw. yang meliputi *siddiq* (benar/jujur), *amanah* (dapat dipercaya/tanggungjawab), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (pandai/bijaksana). Sifat Nabi Muhammad menjadi atribut karakter dalam pendidikan karakter. Keempat karakter ini menjadi konsep dasar karakter dalam Islam sehingga menjadikannya karakter esensial.

1. *Siddiq*, semua rasul memiliki sifat *siddiq* yang berarti jujur atau benar. Nabi Muhammad dikenal sebagai orang yang jujur. Sebelum menjadi rasul pun Muhammad dikenal dengan orang yang jujur dan terpercaya. Seseorang yang pernah berdusta tidak akan dipercaya jika menyampaikan sesuatu yang sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat. Jujur akan membawa nilai karakter baik lainnya seperti jujur, beriman, adil, berempati, dan berani.
2. *Amanah*, artinya dapat dipercaya menyampaikan sesuatu. Seorang rasul mempunyai sifat *amanah*. Kewajiban rasul adalah menyampaikan perintah Allah (*amanah*) kepada umatnya. Amanah akan memunculkan karakter tanggungjawab, tangguh, disiplin, ceria, bersahabat, dan gigih.

3. *Tabligh*. Seorang rasul memiliki tabligh artinya menyampaikan semua yang diwahyukan Allah kepadanya. Tabligh akan memunculkan karakter peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, dan mengutamakan kepentingan umum.
4. *Fathonah*, seorang rasul harus memiliki sifat fathonah yang berarti cerdas atau mempunyai intelektual yang tinggi. Dalam pendidikan karakter, fathonah memunculkan nilai karakter cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, dan berpikir terbuka.

Berikut ini karakter esensial memunculkan nilai-nilai karakter lain, digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Keempat sifat Nabi Muhammad (siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah) merupakan karakter dasar yang harus dimiliki anak usia dini. Dengan tertanamnya karakter *siddiq* akan menumbuhkan karakter lainnya seperti jujur, beriman, amanah, adil, berempati, berani, dan pantang menyerah. Karakter *amanah* menumbuhkan karakter seperti tanggungjawab, tangguh, disiplin, ceria, bersahabat, dan gigih. Karakter *tabligh* menumbuhkan karakter seperti peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, dan mengutamakan kepentingan umum. Sedangkan karakter *fathonah* menumbuhkan karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, dan berpikir terbuka. Oleh karena itu karakter esensial sangat penting ditumbuhkan pada anak usia dini (Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, 2016).

Hal ini menjadi tugas utama para pendidik untuk menumbuhkan karakter esensial. Sehingga karakter lainnya akan mengikuti/tumbuh dengan sendiri dari keempat karakter

esensial ini. Karakter-karakter esensial akan ukur jika didukung enam pilar penting karakter manusia. Keenam pilar ini tercantum dalam nilai karakter yang terdapat dalam kisah si belang (sopak), si botak, dan si buta sebagaimana kisah yang diangkat penulis dalam tulisan ini. Keenam pilar tersebut dalam (Muhammad Fauzan, Oktober 2012) adalah sebagai berikut:

- a. *Respect* (penghormatan)
Respect (penghormatan) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga disini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia dan penting karena posisi dan perannya.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab)
sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang sering lari dari tanggung jawab adalah orang yang tak jelas dan karakternya buruk. Bertanggung jawab pada sesuatu benda, baik benda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan keras atas benda itu. Nasib dan arah benda itu, tidak membiarkannya. Jika kita diberikan kekayaan oleh Allah, maka kita bertanggung jawab atas harta tersebut dengan memeliharanya dan memberikan kepada orang yang membutuhkan.
- c. *Citizenship-Civic Duty* (kesadaran dan sikap bewarga negara),
Nilai-nilai sipil (*civic virtues*) merupakan nilai yang harus diajarkan setiap individu sebagai warga negara yang memiliki hak dan tanggung jawab terhadap negara. Nilai karakter ini yang membuat peserta didik sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap orang lain maupun kondisi sosial di lingkungan sekitar.
- d. *Fairness* (keadilan dan kejujuran)
Keadilan dan kejujuran yaitu nilai karakter yang membuat peserta didik memiliki pemikiran terbuka dan tidak suka memanfaatkan orang lain. Orang yang memiliki sikap adil dan memberi keadilan dianggap orang yang mempunyai karakter baik dan disenangi orang. Kejujuran dan keadilan dalam melihat dan menilai sesuatu, yaitu memberikan hak-hak pada semua orang dengan kebutuhan dan usahanya.
- e. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi)
Kepedulian dan kemauan berbagi yaitu nilai karakter yang membuat peserta didik memiliki sikap peduli, dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial di lingkungan sekitar.
- f. *Trustworthiness* (kepercayaan)
Kepercayaan yaitu nilai karakter yang membuat peserta didik menjadi seseorang yang berintegritas, jujur, dan loyal. Kepercayaan sangat mahal harganya. Ketika kepercayaan hilang orang akan berinteraksi dengan kebohongan. Biasanya kebohongan muncul dan terbangun sedikit demi sedikit hingga orang tersebut terbiasa dengan karakter berbohong.

Karakter Esensial yang ingin ditumbuhkan kepada anak usia dini dalam tulisan ini adalah karakter-karakter yang terdapat dalam kisah si belang, si botak, dan si buta. Namun karakter-karakter tersebut mencakup *siddiq, amanah, tabligh dan fatonah*.

Berkisah

Berkisah merupakan salah satu metode pembelajaran yang disenangi anak usia dini. Metode berkisah adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik (Syahraini Tambak, Juni 2016). Dalam kegiatan pelaksanaannya, guru dapat menyampaikannya dengan ekspresi, gerak, intonasi dan mimik

yang bagus agar anak senang dan tertarik mendengarkannya. Guru dapat memilih kisah sesuai dengan karakter yang ingin diambil atau ditanamkan kepada anak usia dini.

Kisah adalah cerita tentang kejadian (riwayat) dalam kehidupan seseorang. Menurut kamil Hasan berkisah adalah sebuah metode untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan, yang mencakup sebuah peristiwa yang disusun secara kronologis (runtut) dimana dalam berkisah tersebut terdapat permulaan dan akhirnya. Dari pengertian ini kisah merupakan cerita yang ada permulaan dan ada penutup atau cerita akhir. Jika cerita tidak ada akhir atau hanya sampai dipertengahan belum dianggap kisah, melainkan hanya sebuah cerita (Nurul Hidayati Rofiah, 2017).

Tulisan ini mengangkat kisah si belang (sopak), botak, dan buta. Kisah ini juga dijelaskan dalam *hadits mutakhir* Abu Hurairah yang diriwayatkan Bukhari-Muslim dan telah disepakati oleh ulama-ulama hadis lainnya (*Muttafaun A'laihi*). Kisah dalam Hadis mempunyai urgensi yang sangat tinggi pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak yang akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, serta menumbuhkan kembangannya secara wajar pembinaan mental dan spiritual anak.

Kisah Si Belang (Sopak), Si Botak, dan Si Buta

Berikut ini pemaparan mengenai kisah si belang (sopak), si botak, dan si buta. Kisah ini sebagaimana tertera dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim (Si Belang, Si Botak, dan Si Buta yang diuji Allah.mhtml).

Pada Zaman dahulu, ada tiga orang Bani Israil. Orang yang pertama berkulit belang (sopak), kedua berkepala botak, dan yang ketiga buta. Allah ingin menguji ketiga orang tersebut. Maka Dia mengutus kepada mereka satu malaikat. Malaikat mendatangi orang yang berpenyakit sopak (Si belang) dan bertanya kepadanya, "Sesuai apakah yang engkau minta wahai belang?"

Si belang menjawab, "Warna yang bagus dan kulit yang bagus serta hilangnya dari diri saya sesuatu yang membuat orang-orang jijik kepada saya." Lalu malaikat itu mengusapnya dan seketika itu hilanglah penyakitnya yang menjijikkan itu. Kini ia memiliki warna kulit yang bagus. Kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya, "Harta apa yang paling engkau sukai?" Si belang menjawab, "Unta." Akhirnya orang itu diberikan seekor unta yang bunting seraya didoakan oleh malaikat, "Semoga Allah memberi berkah untukmu dalam unta ini." Kemudian si belang merawat untanya dengan sungguh dan kerja keras. Hingga peliharaan unta si belang menjadi banyak jumlahnya.

Kemudian malaikat mendatangi si botak dan bertanya kepadanya, "Apakah yang paling engkau sukai wahai botak?" Si botak menjawab, "Rambut yang indah dan hilangnya dari diri saya penyakit yang karenanya aku dijauhi oleh manusia." Malaikat lalu mengusapnya, hingga hilanglah penyakitnya dan dia diberi rambut yang indah. Malaikat bertanya lagi, "Harta apa yang paling engkau sukai?" Orang itu menjawab, "Sapi." Akhirnya si Botak diberikan seekor sapi yang bunting dan didoakan oleh malaikat, "Semoga Allah memberkahinya untukmu." Sama seperti si belang, si botak pun merawat ternak, hingga ternak tersebut berkembang biak menjadi banyak.

Selanjutnya malaikat mendatangi si Buta dan bertanya kepadanya, "Apa yang paling engkau sukai wahai buta?" Si Buta menjawab, "Allah mengembalikan kepada saya mata saya agar saya bisa melihat manusia." Malaikat lalu mengusapnya hingga Allah mengembalikan pandangannya. Si Buta bisa melihat lagi. Setelah itu malaikat bertanya lagi kepadanya, "Harta apa yang paling engkau sukai?" Orang itu menjawab, "Kambing."

Akhirnya diberilah seekor kambing yang bunting kepadanya sambil malaikat mendoakannya.

Singkat cerita, dari hewan yang dimiliki ketiga orang itu beranak dan berkembangbiak. Yang pertama memiliki satu lembah onta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Kemudian sang malaikat dengan wujud berbeda dengan sebelumnya mendatangi si Belang. Malaikat berkata kepadanya, "Seorang miskin telah terputus bagiku semua sebab dalam safarku, maka kini tidak ada bekal bagiku kecuali pertolongan Allah kemudian dengan pertolongan Anda. Saya memohon kepada Anda demi (Allah) Yang telah memberi Anda warna yang bagus, kulit yang bagus, dan harta, satu ekor unta saja yang bisa menghantarkan saya dalam safar saya ini."

Orang yang tadinya belang itu menanggapi, "Hak-hak orang masih banyak, saya tidak mau memberikan unta begitu saja kepadamu. Enak saja, saya berusaha keras memeliharaanya."

Lalu malaikat bertanya kepadanya, "Sepertinya saya mengenal Anda. Bukankah Anda dulu berkulit belang yang dijauhi oleh orang-orang dan juga fakir, kemudian Anda diberi oleh Allah?" Orang itu menjawab, "Sesungguhnya harta ini saya warisi dari orang-orang tuaku bukan diberikan Allah." Lalu di belang mengusir orang miskin tersebut dengan suara yang keras. Maka malaikat berkata kepadanya, "Jika kamu dusta, maka Allah akan mengembalikanmu pada keadaan semula."

Lalu, dengan rupa dan penampilan sebagai orang miskin, malaikat mendatangi mantan si botak. Malaikat berkata kepada orang ini seperti yang dia katakan kepada si Belang sebelumnya. Ternyata tanggapan si Botak sama persis dengan si Belang. Si botak tidak mau memberikan seorang sapi kepada malaikat yang menyamar sebagai orang miskin. Lalu si botak mengusirnya dengan suara keras. Maka malaikat pun menanggapi, "Jika kamu berdusta, Allah pasti mengembalikanmu kepada keadaan semula."

Lalu malaikat dengan rupa dan penampilan berbeda dengan sebelumnya mendatangi si Buta. Malaikat berkata kepadanya, "Seorang miskin dan Ibn Sabil yang telah kehabisan bekal dan usaha dalam perjalanan, maka hari ini tidak ada lagi bekal yang menghantarkan aku ke tujuan kecuali dengan pertolongan Allah kemudian dengan pertolongan Anda. Saya memohon kepada Anda, demi Allah yang mengembalikan pandangan Anda, satu ekor kambing saja supaya saya bisa meneruskan perjalanan saya."

Maka si buta menanggapi, "Saya dulu buta lalu Allah mengembalikan pandangan saya. Maka ambillah apa yang kamu suka dan tinggalkanlah apa yang kamu suka. Demi Allah aku tidak keberatan kepada kamu dengan apa yang kamu ambil karena Allah."

Lalu malaikat berkata kepadanya, "Jagalah harta kekayaanmu. Sebenarnya kamu (hanyalah) diuji. Dan Allah telah ridha kepadamu dan murka kepada dua sahabatmu. "Demikianlah kisah ini, Allah senantiasa menguji hamba-hamba-Nya, dan kita pun senantiasa diuji oleh-Nya. Dalam kisah tadi, ada dua hal yang menjadi bahan ujian, yaitu kesehatan, penampilan fisik, dan harta. Mudah-mudahan kita adalah yang orang yang lulus ujian sebagaimana si Buta. Jika kita ingin seperti si Buta, maka kita harus berusaha menjadi bagian dari orang-orang yang bersyukur dan senantiasa merasakan adanya pengawasan Allah (*muraqabatullah*).

Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam uraian *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) adalah anak rentang usia 0 - 8 tahun. DAP merupakan salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang berada di Amerika Serikat (*Developmentally_appropriate_practice.pdf*). Di Indonesia,

anak usia adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun dan dalam masa keemasan (*golden age*). Mereka masih dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan dan anak masih senang bermain.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Mansur, 2014). Setiap perkembangan dan pertumbuhan, baik karakter maupun fisik dan psikis yang dimiliki anak berbeda-beda.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terhadap usia dini, 90% otak anak sudah terbentuk. Menurut Gadner dalam Mulyasa (Mulyasa: 2012), menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia, anak telah mencapai 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Berdasarkan perkembangan dan pertumbuhan otak anak usia dini (sebesar 80%) dan dalam masa *golden age*, sangat relevan menumbuhkan karakter terhadap anak. Pada tahap inilah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya yang baik. Dengan demikian, anak merupakan individu yang unik. Meskipun mereka berbeda-beda karakter, namun karakter esensial ini harus ditumbuhkan pendidik baik itu orang tua maupun guru pada anak usia dini.

Implementasi Menumbuhkan Karakter Esensial Anak Usia Dini Melalui Kisah Si Belang, Botak, Dan Buta

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini, sangat mudah untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter esensial karena anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) mengenai berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan (Muhammad Najib, 2016).

Menumbuhkan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu adalah dengan metode berkisah. Sebagaimana dalam tulisan ini, kisah yang akan diangkat penulis adalah kisah si belang, si botak, dan si buta untuk menumbuhkan karakter esensial atau karakter dasar yang harus dimiliki anak usia dini.

Guru berkisah menggunakan mimik, intonasi yang sesuai, gerak dan ekspresi, bila perlu menggunakan media seperti tongkat atau lainnya. Berkisah akan lebih bagus jika banyak terdapat dialog dibandingkan narasi. Anak usia dini lebih memahami dialog-dialog dibandingkan narasi. Hal ini harus diperhatikan guru dalam berkisah. Guru hendaknya menguasai panggung atau kelas serta dapat memahami kondisi anak. Sehingga anak akan perhatian dan antusias mendengarkan kisah yang disampaikan. Setelah berkisah selesai anak dapat memahami isi dari kisah yang disampaikan serta terdapat *feedback* antara anak dan guru.

Kisah belang, si botak, dan si buta merupakan kisah yang banyak pembelajaran karakter di dalamnya. Karakter sebelum si belang, si botak, dan si buta sebelum kaya patut diteladani anak-anak. Mereka bertiga peduli terhadap sesama, bersyukur, taat kepada Allah, kerja keras, tanggung jawab, suka menolong, dan menghargai. Kemudian Allah memberikan kesembuhan terhadap penyakit masing-masing mereka bertiga, dan Allah juga memberikan ternak yang mereka sukai sebagai modal mereka. Mereka bekerja keras memelihara ternak mereka, hingga berkembang biak menjadi banyak dan kaya. Kemudian Allah menguji mereka bertiga melalui malaikan yang menyamar menjadi seorang miskin yang tidak punya apa-apa dan mendatangi mereka bertiga untuk meminta seekor ternak yang mereka pelihara.

Namun, si belang dan si botak melupakan nikmat yang Allah berikan. Mereka berdua sombong, kikir, tidak bersyukur, tidak peduli, tidak suka berbagi kepada yang membutuhkan. Hanya karakter si buta yang patut diteladani dan dicontoh. Si buta mengingat apa yang telah Allah berikan (kesembuhan dan harta), ia bersyukur kepada Allah, peduli, suka menolong, kerja keras, pandai dalam mengurus ternaknya, dan tidak kikir.

Setelah kisah selesai disampaikan, guru memotivasi bagaimana tokoh dalam kisah tersebut, si belang, si botak dan si buta menjadi kaya/sukses. Guru dan anak bersama-sama merenungi karakter si buta yang tetap bersyukur dan taat kepada Allah.

Berawal dari menumbuhkan karakter esensial anak usia dini, karakter lainnya juga akan muncul. Kisah belang, botak, dan buta dikaitkan dengan karakter esensial (*siddiq, amanah, tabligh dan fathonah*). Berikut ini penjelasan mengenai karakter esensial yang terdapat dalam kisah belang, botak, dan buta.

Karakter Esensial yang Terkadung dalam Kisah Belang (Sopak), Botak, dan Buta

1. Karakter sibelang, si botak, dan si buta sebelum kaya, yaitu sebagai berikut:

Karakter *Siddiq*
berupa:
beriman
kepada Allah
dan bersyukur

Karakter *Amanah*
berupa: tanggung,
gigih/kerja keras dalam
memelihara ternak

Karakter *Tabligh*
berupa: ramah, peduli
dan suka menolong

Karakter *Fathonah*
berupa: cerdas dalam
merawat ternaknya
hingga menjadi kaya

2. Karakter si belang, si botak, dan si buta ketika kaya, yaitu sebagai berikut:
 - a. Karakter sibelang dan si botak ketika menjadi kaya tidak patut untuk diteladani. Karakter mereka merupakan karakter buruk dan harus dihindarkan oleh semua individu terutama anak usia dini. Karakter buruk tersebut di antaranya, ingkar kepada Allah, sombong, tidak suka menolong orang yang membutuhkan, tidak peduli, kikir, dan kejam.

- b. Karakter yang patut dicontoh adalah karakter si buta. Dalam keadaan apapun ia tetap bersyukur, peduli terhadap orang, suka menolong, dan taat kepada Allah baik itu sebelum kaya maupun sesudah kaya. Dalam diri si buta terdapat karakter esensial yang ditumbuhkan terhadap anak usia dini.

Hikmah dari Kisah Si Belang (Sopak), Si Botak, dan Si Buta

Berdasarkan kisah si belang (sopak), si botak, dan si buta hikmah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bersyukur, Sebagai manusia kita tidak boleh melupakan nikmat telah yang Allah berikan. Kesembuhan dan kekayaan merupakan nikmat dan pemberian Allah.
2. Bertanggung jawab terhadap titipan yang Allah berikan.
3. Bekerja keras untuk mewujudkan sesuatu.
4. Tidak boleh kikir dan sombong karena semua yang kita miliki adalah titipan Allah. Jika Allah Mengambilnya maka kita tidak punya apa-apa.
5. Suka menolong dan berbagi kepada yang membutuhkan.
6. Kreatif dan cerdas untuk merubah sesuatu.

Simpulan

Karakter mempunyai dua arti yaitu sebagai nilai-nilai (*values*) dan kepribadian. Karakter sebagai nilai-nilai (*values*) adalah karakter yang menunjukkan nilai-nilai atau perilaku yang dilakukan seseorang misalnya jujur, tanggungjawab, ramah dan lain sebagainya. Sedangkan karakter sebagai *personality* atau kepribadian adalah karakter yang menunjukkan pribadi yang melekat pada diri seseorang. karakter berbagai macam pembagiannya, salah satunya adalah karakter esensial.

Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter ini terlebih dahulu diperhatikan dan ditumbuhkan pendidik baik dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan pada anak usia dini. Karakter ini menjadi landasan pendidikan karakter anak usia dini. Karakter esensial yang dimiliki anak akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad Saw. yang meliputi *siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan karakter esensial sangat penting ditumbuhkan pada anak usia dini. Implementasi kisah si belang, si botak, dan si buta cocok sebagai bahan berkisah dalam menumbuhkan karakter esensial anak usia dini. Si belang dan si botak memiliki karakter yang tidak patut dicontoh karena mereka melupakan nikmat Allah (tidak bersyukur), tidak taat kepada Allah, kikir, sombong, tidak peduli terhadap sesama dan kejam

Dalam kisah si belang, si botak, dan si buta terdapat keempat karakter esensial ditemukan. Karakter esensial tersebut yaitu: *siddiq* berupa beriman kepada Allah dan bersyukur; *amanah* berupa tanggung, gigih/kerja keras dalam memelihara ternak; *tabligh* berupa ramah, peduli dan suka menolong; dan *fathonah* berupa fathonah: cerdas dalam merawat ternaknya hingga menjadi kaya.

Referensi

Abdul, Sani Ridwan dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.

- Barnawi dan M, Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Developmentally_appropriate_practice.pdf. diakses pada tanggal 9 November 2018
- Fauzan, Muhammad. Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa Melalui Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Berprinsip ESQ. *Jurnal Wahana Akademika*. Volume 14. Nomor 2. Oktober 2012
- Hidayati Rofiah, Nurul. Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI. Tesis. 2017. UAD
- Istiningsih, Dkk. 2018. *Analisis Kebijakan PAUD*. Wonosono: Mangku Bumi.
- Koesoema, Doni A. 2010. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Muin, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najib, Muhammad. Novan, Ardy Wiyani dan Sholichin. Manajemen Strategi Pendidikan Karakter. Jakarta: Gava Media.
- Narwanti, Sri. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Nilai-Nilai Karakter.
- Tambak, Syahraini. Metode Berkisah dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqoh*, Volume 1. Nomor 1. Juni 2016.
- Tempo.com. "Siswa TK Aniaya Anak PAUD Kejadian Pada 27 September 2016" diakses pada tanggal 9 November 2018.
- Si Belang, Si Botak, dan Si Buta yang diuji Allah.mhtml
- Yulia Citra. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Volume 1. Nomor 1. Januari 2012.